

Sutta Sangkakala: Trompet dari Kulit Kerang
(Sankha Sutta: The Conch Trumpet)
Saṅkhaḍḍhamasuttaṃ
[SN 42.8]

On one occasion the Blessed One was staying near Nalanda in the Pavarika Mango Grove. Then Asibandhakaputta the headman, a disciple of the Niganthas, went to the Blessed One and on arrival, having bowed down to him, sat to one side. As he was sitting there the Blessed One said to him: "Headman, how does Nigantha Nataputta teach the Dhamma to his disciples?"

Pada suatu ketika, Bhagava sedang tinggal di dekat Nalanda di Hutan Mangga Pavarika. Kemudian Asibandhakaputta, sang pemimpin, salah seorang murid dari para Nigantha, pergi menemui Bhagava, dan setelah tiba, dia bersujud kepada Bhagava dan duduk di satu sisi. Selagi duduk di sana, Bhagava berkata kepadanya: "Pemimpin, bagaimana Nigantha Nataputta mengajarkan Dhamma kepada murid-muridnya?"

Ekam samayaṃ bhagavā nālandāyaṃ viharati pāvārikambavane. Atha kho asibandhakaputto gāmaṇi yena bhagavā tenupasaṅkami, upasaṅkamitvā bhagavantam abhivādetvā ekamantaṃ nisīdi, ekamantaṃ nisinno kho asibandhakaputto gāmaṇi bhagavantam etadavoca: kathannukho gāmaṇi, nigaṇṭho nātaputto sāvakānaṃ dhammaṃ desetīti

"Nigantha Nataputta teaches the Dhamma to his disciples in this way, lord: 'All those who take life are destined for a state of deprivation, are destined for hell. All those who steal... All those who indulge in illicit sex... All those who tell lies are destined for a state of deprivation, are destined for hell. Whatever one keeps doing frequently, by that is one led [to a state of rebirth].' That's how Nigantha Nataputta teaches the Dhamma to his disciples."

"Bhante, Nigantha Nataputta mengajarkan Dhamma kepada murid-muridnya demikian: "Siapa pun yang membunuh makhluk hidup pasti akan terlahir di alam yang tidak menyenangkan, pasti akan terlahir di alam neraka. Siapa pun yang mencuri... Siapa pun yang berperilaku seks keliru ... Siapa pun yang berkata tidak benar ... pasti akan terlahir di alam yang tidak menyenangkan, pasti akan terlahir di alam neraka. Apa pun yang seseorang lakukan berulang-ulang, itulah yang membawa dirinya (pada kelahiran berikutnya).' Demikianlah Nigantha Nataputta mengajarkan Dhamma kepada murid-muridnya."

Evam kho bhante nigaṇṭho nātaputto sāvakānaṃ dhammaṃ deseti: yo koci paṇamatipāṭeti sabbo so āpāyiko nerayiko. Yo koci adinnamādiyati sabbo so āpāyiko nerayiko. Yo koci kāmesu micchā carati sabbo so āpāyiko nerayiko. Yo koci musā haṇati sabbo so āpāyiko nerayiko. Yaṃ bahulaṃ yaṃ bahulaṃ viharati tena tena niyyatīti. Evam kho bhante nigaṇṭho nātaputto sāvakānaṃ dhammaṃ desetīti.

"If it's true that 'Whatever one keeps doing frequently, by that is one led [to a state of rebirth],' then no one is destined for a state of deprivation or destined to hell in line with Nigantha Nataputta's words. What do you think, headman: If a man is one who takes life, then taking into consideration time spent doing & not doing, whether by day or by night, which time is more: the time he spends taking life or the time he spends not taking life?"

"Jika benar bahwa 'Apa pun yang seseorang lakukan berulang-ulang, itulah yang membawa dirinya (pada kelahiran berikutnya),' maka tak seorang pun akan terlahir di alam yang tidak menyenangkan atau di alam neraka, sebagaimana kata-kata Nigantha Nataputta. Pemimpin, bagaimanakah pendapatmu? Jika seseorang membunuh, lalu dengan memperhitungkan waktu yang digunakan untuk membunuh dan waktu tidak membunuh, baik siang maupun malam, manakah yang lebih banyak: waktu untuk membunuh atau waktu tidak membunuh?"

Yam bahulam yam bahulañca gāmaṇi viharati tena tena niyyatīti evaṃ sante na koci āpāyiko nerayiko bhavissati yathā nigaṇṭhassa nātaputtassa vacanaṃ. Taṃ kammaññaṇaṃ gāmaṇi yo so puriso pāṇātipātī, rattiyaṃ vā divasassa vā samayāsamayaṃ upādāya, katamo bahutaro samayo yaṃ vā so pāṇaṃ atipātetī yaṃ vā so pāṇaṃ nātipātetīti.

"If a man is one who takes life, lord, then taking into consideration time spent doing & not doing, whether by day or by night, then the time he spends taking life is less, and the time he spends not taking life is certainly more. If it's true that 'Whatever one keeps doing frequently, by that is one led [to a state of rebirth],' then no one is destined for a state of deprivation or destined to hell in line with Nigantha Nataputta's words."

"Bhante, jika seseorang membunuh, lalu dengan memperhitungkan waktu yang digunakan untuk membunuh dan waktu tidak membunuh, baik siang maupun malam, maka waktu yang digunakan untuk membunuh lebih sedikit, sementara waktu tidak membunuh jelas lebih banyak. Jika benar bahwa 'Apa pun yang seseorang lakukan berulang-ulang, itulah yang membawa dirinya (pada kelahiran berikutnya),' maka tak seorang pun akan terlahir di alam yang tidak menyenangkan atau di alam neraka, sebagaimana kata-kata Nigantha Nataputta."

Yo so bhante puriso pāṇātipātī, rattiyaṃ vā divasassa vā samayāsamayaṃ upādāya appatāro so samayo yaṃ so pāṇaṃ atipātetī. Atha kho so va bahutaro samayo yaṃ so pāṇaṃ nātipātetīti. Yam bahulam yam bahulañca gāmaṇi viharati tena tena niyyatīti evaṃ sante na koci āpāyiko nerayiko bhavissati yathā nigaṇṭhassa nātaputtassa vacanaṃ.

"What do you think, headman: If a man is one who steals... indulges in illicit sex... tells lies, then taking into consideration time spent doing & not doing, whether by day or by night, which time is more: the time he spends telling lies or the time he spends not telling lies?"

"Pemimpin, bagaimanakah pendapatmu? Jika seseorang mencuri ... berperilaku seks keliru ... berkata tidak benar, lalu dengan memperhitungkan waktu yang digunakan untuk berkata tidak benar dan waktu yang tidak digunakan untuk berkata tidak benar, baik siang maupun malam, manakah yang lebih banyak: waktu yang digunakan untuk berkata tidak benar atau waktu yang tidak digunakan untuk berkata tidak benar?"

Taṃ kimmaññasi gāmaṇi, yo so puriso adinnādāyī, rattiyā vā divasassa vā samayāsamayaṃ upādāya katamo bahutaro samayo yaṃ vā so adinnaṃ ādiyati yaṃ vā so adinnaṃ nādiyati.

"If a man is one who tells lies, lord, then taking into consideration time spent doing & not doing, whether by day or by night, then the time he spends telling lies is less, and the time he spends not telling lies is certainly more. If it's true that 'Whatever one keeps doing frequently, by that is one led [to a state of rebirth],' then no one is destined for a state of deprivation or destined to hell in line with Nigantha Nataputta's words."

"Bhante, jika seseorang berkata tidak benar, lalu dengan memperhitungkan waktu yang digunakan untuk berkata tidak benar dan waktu yang tidak digunakan untuk berkata tidak benar, maka waktu yang digunakan untuk berkata tidak benar lebih sedikit, sementara waktu yang tidak digunakan untuk berkata tidak benar jelas lebih banyak. Jika benar bahwa 'Apa pun yang seseorang lakukan berulang-ulang, itulah yang membawa dirinya (pada kelahiran berikutnya),' maka tak seorang pun akan terlahir di alam yang tidak menyenangkan atau di alam neraka, sebagaimana kata-kata Nigantha Nataputta."

Yo so bhante puriso adinnādāyī rattiyā vā divasassa vā samayāsamayaṃ upādāya, appataro so samayo yaṃ so adinnaṃ ādiyati, atha kho sova bahutaro samayo yaṃ so adinnaṃ nādiyati. Yaṃ bahulaṃ yaṃ bahulañca gāmaṇi viharati tena tena nīyyati, evaṃ sante na koci āpāyiko nerayiko bhavissati yathā nigaṇṭhassa nātaputtassa vacanaṃ.

"There's the case, headman, where a certain teacher holds this doctrine, holds this view: 'All those who take life are destined for a state of deprivation, are destined for hell. All those who steal... All those who indulge in illicit sex... All those who tell lies are destined for a state of deprivation, are destined for hell.' A disciple has faith in that teacher, and the thought occurs to him, 'Our teacher holds this doctrine, holds this view: "All those who take life are destined for a state of deprivation, are destined for hell." There are living beings that I have killed. I, too, am destined for a state of deprivation, am destined for hell.' He fastens onto that view. If he doesn't abandon that doctrine, doesn't abandon that state of mind, doesn't relinquish that view, then as if he were to be carried off, he would thus be placed in hell."

"Pemimpin, ada guru tertentu yang memegang doktrin ini, memegang pandangan ini: 'Siapa pun yang membunuh makhluk hidup pasti akan terlahir di alam yang tidak menyenangkan, pasti akan terlahir di alam neraka. Siapa pun yang mencuri... Siapa pun yang berperilaku seks keliru ... Siapa pun yang berkata tidak benar ... pasti akan terlahir di alam yang tidak menyenangkan, pasti akan terlahir di alam neraka.' Ada murid yang percaya pada guru tersebut, dan muncul pemikiran dalam dirinya, 'Guru kita memegang doktrin ini, memegang pandangan ini: "Siapa pun yang membunuh makhluk hidup pasti akan terlahir di alam yang tidak menyenangkan, pasti akan terlahir di alam neraka." Ada makhluk yang telah saya bunuh. Saya juga pasti akan terlahir di alam yang tidak menyenangkan, pasti akan terlahir di alam neraka.' Dia mencengkeram pandangan itu. Jika dia tidak meninggalkan pandangan demikian, tidak meninggalkan keadaan pikiran demikian, tidak melepaskan pandangan demikian, maka seolah-olah digiring, dia akan terlahir di alam neraka.

Taṃ kammaññaṃ gāmaṇi yo so puriso kāmesu micchācārī, rattiyaṃ vā divasassa vā samayāsamayaṃ upādāya katamo bahutaro samayo yaṃ vā so kāmesu micchā carati, yaṃ vā so kāmesu micchā na caratīti. Yo so bhante puriso kāmesu micchācārī, rattiyaṃ vā divasassa vā samayāsamayaṃ upādāya appatāro so samayo yaṃ so kāmesu micchā carati. Atha kho sova bahutaro samayo yaṃ so kāmesu micchā na carati. Yaṃ bahulaṃ yaṃ bahulaṇca gāmaṇi viharati tena tena nīyati, evaṃ sante na koci āpāyiko nerayiko bhavissati yathā nigaṇṭhassa nātaputtassa vacanaṃ.

Taṃ kammaññaṃ gāmaṇi, yo so puriso musāvādī rattiyaṃ vā divasassa vā samayāsamayaṃ upādāya katamo bahutaro samayo yaṃ vā so musā bhaṇati, yaṃ vā so musā na bhaṇatīti. Yo so bhante puriso musāvādī rattiyaṃ vā divasassa vā samayāsamayaṃ upādāya appatāro so samayo yaṃ so musā bhaṇati. Atha kho sova bahutaro samayo yaṃ so musā na bhaṇatīti. Yaṃ bahulaṃ yaṃ bahulaṇca gāmaṇi viharati tena tena nīyati, evaṃ sante na koci āpāyiko nerayiko bhavissati yathā nigaṇṭhassa nātaputtassa vacanaṃ.

"[The thought occurs to him,] 'Our teacher holds this doctrine, holds this view: 'All those who steal... All those who indulge in illicit sex... All those who tell lies are destined for a state of deprivation, are destined for hell.' There are lies that I have told. I, too, am destined for a state of deprivation, am destined for hell.' He fastens onto that view. If he doesn't abandon that doctrine, doesn't abandon that state of mind, doesn't relinquish that view, then as if he were to be carried off, he would thus be placed in hell.

(Muncul pemikiran dalam dirinya) 'Guru kita memegang doktrin ini, memegang pandangan ini: 'Siapa pun yang mencuri ... Siapa pun yang berperilaku seks keliru ... Siapa pun yang berkata tidak benar pasti akan terlahir di alam yang tidak menyenangkan, pasti akan terlahir di alam neraka.' Saya pernah berkata tidak benar. Saya juga pasti akan terlahir di alam yang tidak menyenangkan, pasti akan terlahir di alam neraka.' Dia mencengkeram pandangan itu. Jika dia tidak meninggalkan pandangan demikian, tidak meninggalkan keadaan

pikiran demikian, tidak melepaskan pandangan demikian, maka seolah-olah digiring, dia akan terlahir di alam neraka.

Idha gāmaṇi ekacco satthā evaṃvādī hoti evaṃ diṭṭhi: yo koci pāṇamatipāṭeti sabbo so āpāyiko nerayiko, yo koci adinnaṃ ādiyati sabbo so āpāyiko nerayiko, yo koci kāmesu micchā carati sabbo so āpāyiko nerayiko, yo koci musā bhaṇati sabbo so āpāyiko nerayikoti.

Tasmim kho pana gāmaṇi satthari sāvako abhippasanno hoti, tassa evaṃ hoti mayham kho satthā evaṃ vādī evaṃ diṭṭhi: "yo koci pāṇamatipāṭeti ... adinnaṃ ādiyati..... kāmesu micchā carati..... musā bhaṇati sabbo so āpāyiko nerayikoti. Atthi kho pana mayā pāṇo atipātito..... adinnaṃ adinnaṃ..... kāmesu micchācīṇṇaṃ..... musā bhaṇitaṃ ahampi āpāyiko nerayikoti diṭṭhiṃ paṭilabhati. Taṃ gāmaṇi vācaṃ appahāya taṃ cittaṃ appahāya taṃ diṭṭhiṃ appaṭinissajjitvā- yathābhaṭaṃ nikkhitto evaṃ niraye.

"There is the case, headman, where a Tathagata appears in the world, worthy and rightly self-awakened, consummate in clear knowing & conduct, well-gone, a knower of the cosmos, unexcelled trainer of those to be tamed, teacher of human & divine beings, awakened, blessed. He, in various ways, criticizes & censures the taking of life, and says, 'Abstain from taking life.' He criticizes & censures stealing, and says, 'Abstain from stealing.' He criticizes & censures indulging in illicit sex, and says, 'Abstain from indulging in illicit sex.' He criticizes & censures the telling of lies, and says, 'Abstain from the telling of lies.'

"Pemimpin, ada kejadian di mana hadir di dunia, Tathagata, Arahata, Samma Sambuddha, sempurna pengetahuan dan tindakannya (*vijja-carana sampanno*), Sugata, mengetahui segenap alam (*Lokavidu*), pembimbing para makhluk yang tiada bandingnya (*anuttaro purisadhamma sarathi*), guru para dewa dan manusia (*sattha deva manussanam*), Buddha, Bhagava. Dalam berbagai cara beliau mengkritik dan mencela tindakan membunuh, dan berkata, 'Tinggalkanlah tindakan membunuh.' Beliau mengkritik dan mencela tindakan mencuri, dan berkata, 'Tinggalkanlah tindakan mencuri.' Beliau mengkritik dan mencela perilaku seks yang keliru, dan berkata, 'Tinggalkanlah perilaku seks yang keliru.' Beliau mengkritik dan mencela kata-kata yang tidak benar, dan berkata, 'Tinggalkanlah kata-kata yang tidak benar.'"

Idha pana gāmaṇi tathāgato loke uppajjati araham sammāsambuddho vijjācaraṇasampanno sugato lokavidū anuttaro purisadammasārathī satthā devamanussānaṃ buddho bhagavā. So aneka pariyāyena pāṇātipātaṃ garahati vigarahati pāṇātipātāviramathāti cāha, adinnādānaṃ garahati vigarahati ādinnādānā viramathāti cāha, kāmesu micchācāraṃ garahati vigarahati kāmesu micchācārā viramathāti cāha, musāvādaṃ garahati vigarahati musāvādā viramathāti cāha.

"A disciple has faith in that teacher and reflects: 'The Blessed One in a variety of ways criticizes & censures the taking of life, and says, 'Abstain from taking life.' There are living beings that I have killed, to

a greater or lesser extent. That was not right. That was not good. But if I become remorseful for that reason, that evil deed of mine will not be undone.' So, reflecting thus, he abandons right then the taking of life, and in the future refrains from taking life. This is how there comes to be the abandoning of that evil deed. This is how there comes to be the transcending of that evil deed.

"Seorang murid mempunyai keyakinan pada guru tersebut dan berpikir: 'Dalam berbagai cara, Bhagava mengkritik dan mencela tindakan membunuh, dan berkata, "Tinggalkanlah tindakan membunuh." Ada makhluk yang telah saya bunuh, baik berskala besar maupun kecil. Itu tindakan yang tidak benar. Itu tidak baik. Tapi jika saya hanya menyesalinya, tindakan negatif tersebut tak dapat dibatalkan.' Jadi dengan berpikir demikian, saat itu juga dia meninggalkan tindakan membunuh, dan di masa mendatang dia meninggalkan tindakan membunuh. Inilah cara meninggalkan tindakan negatif tersebut. Inilah cara mengatasi tindakan negatif.

Tasmiṃ kho pana gāmaṇi satthari sāvako abhippasanno hoti, so iti paṭisaṃcikkhati:

Bhagavā kho anekapariyāyena pāṇātipātāṃ garahati vigarahati pāṇātipātā vīramathāti cāha: atthi kho pana mayā paṇo atipātito yāvatako vā tāvatako vā; yo kho pana mayā paṇo atipātito yāvatako vā tāvatako vā, taṃ na suṭṭhu taṃ na sādhu. Ahañceva kho pana tappaccayā vipapaṭisārī assaṃ na me taṃ pāpakaṃ- kammaṃ akataṃ bhavissatīti, so iti paṭisaṃkhāya taṃ ceva pāṇātipātāṃ pajahati, āyatiṇca pāṇātipātā paṭivirato hoti; evametassa pāpassa kammaṃ pahānaṃ hoti, evametassa pāpassa kammaṃ samatikkamo hoti.

"[He reflects:] 'The Blessed One in a variety of ways criticizes & censures stealing... indulging in illicit sex... the telling of lies, and says, "Abstain from the telling of lies." There are lies that I have told, to a greater or lesser extent. That was not right. That was not good. But if I become remorseful for that reason, that evil deed of mine will not be undone.' So, reflecting thus, he abandons right then the telling of lies, and in the future refrains from telling lies. This is how there comes to be the abandoning of that evil deed. This is how there comes to be the transcending of that evil deed.

[Dia memikirkannya dengan sungguh-sungguh]: 'Dalam berbagai cara, Bhagava mengkritik dan mencela tindakan mencuri ... berperilaku seks keliru ... berkata tidak benar dan beliau berucap, "Tinggalkanlah berkata tidak benar." Saya telah berkata tidak benar, baik berskala besar maupun kecil. Itu tindakan yang tidak benar. Itu tidak baik. Tapi jika saya hanya menyesalinya, tindakan negatif tersebut tak dapat dibatalkan.' Jadi dengan berpikir demikian, saat itu juga dia meninggalkan kata-kata yang tidak benar, dan di masa mendatang dia meninggalkan kata-kata yang tidak benar. Inilah cara meninggalkan tindakan negatif tersebut. Inilah cara mengatasi tindakan negatif.

Bhagavā kho anekapariyāyena adinnādānaṃ ... kāmesu micchācāraṃ ... musāvādaṃ garahati vigarahati adinnādāna vīramathāti cāha: atthi

kho pana mayā adinnaṃ ādinnaṃ yāvatakaṃ vā tāvatakaṃ vā; yaṃ
 kho pana mayā adinnaṃ ādinnaṃ yāvatakaṃ vā tāvatakaṃ vā, taṃ na
 suṭṭhu taṃ na sādhu. Ahañceva kho pana tappaccayā vipphaṇṇāssaṃ
 na me taṃ pāpakaṃ kammaṃ akataṃ bhavissatīti, so iti paṭisaṅkhāya
 tañceva adinnādānaṃ ... kāmesu micchācāraṃ ... musāvādaṃ
 garahati pajahati, āyatiṇca adinnādānaṃ... kāmesu micchācārā...
 musāvādā paṭivirato hoti; evametassa pāpassa kammaṃ pahānaṃ
 hoti, evametassa pāpassa kammaṃ samatikkamaṃ hoti.

"Having abandoned the taking of life, he refrains from taking life. Having abandoned stealing, he refrains from stealing. Having abandoned illicit sex, he refrains from illicit sex. Having abandoned lies, he refrains from lies. Having abandoned divisive speech, he refrains from divisive speech. Having abandoned harsh speech, he refrains from harsh speech. Having abandoned idle chatter, he refrains from idle chatter. Having abandoned covetousness, he becomes uncovetous. Having abandoned ill will & anger, he becomes one with a mind of no ill will. Having abandoned wrong views, he becomes one who has right views.

"Setelah meninggalkan tindakan membunuh, dia menghindari tindakan membunuh. Setelah meninggalkan tindakan mencuri, dia menghindari tindakan mencuri. Setelah meninggalkan perilaku seks yang keliru, dia menghindari perilaku seks yang keliru. Setelah meninggalkan kata-kata yang tidak benar, dia menghindari kata-kata yang tidak benar. Setelah meninggalkan kata-kata yang memecah-belah, dia menghindari kata-kata yang memecah-belah. Setelah meninggalkan kata-kata yang menyakitkan, dia menghindari kata-kata yang menyakitkan. Setelah meninggalkan kata-kata yang tak bermanfaat, dia menghindari kata-kata yang tak bermanfaat. Setelah meninggalkan iri hati, dia menghindari iri hati. Setelah meninggalkan niat menyakiti dan kemarahan, dia menghindari niat menyakiti. Setelah meninggalkan pandangan keliru, dia menghindari pandangan keliru."

So paṇātipātā pahāya paṇātipātā paṭivirato hoti adinnādānaṃ pahāya
 adinnādānaṃ paṭivirato hoti, kāmesu micchācāraṃ pahāya kāmesu
 micchācārā paṭivirato hoti, musāvādaṃ pahāya musāvādā paṭivirato
 hoti, piṣuṇāvācāṃ pahāya piṣuṇāvācāya paṭivirato hoti,
 pharusāṃvācāṃ pahāya pharusāya vācāya paṭivirato hoti,
 samphappalāpaṃ pahāya samphappalāpā paṭivirato hoti, abhijjhaṃ
 pahāya anabhijjhālū hoti, vyāpādadosaṃ pahāya abyāpannacitto hoti,
 micchādittthiṃ pahāya sammāditthiko hoti.

"That disciple of the noble ones, headman — thus devoid of covetousness, devoid of ill will, unbewildered, alert, mindful — keeps pervading the first direction [the east] with an awareness imbued with good will, likewise the second, likewise the third, likewise the fourth. Thus above, below, & all around, everywhere, in its entirety, he keeps pervading the all-encompassing cosmos with an awareness imbued with good will — abundant, expansive, immeasurable, without hostility, without ill will. Just as a strong conch-trumpet blower can notify the four directions without any difficulty, in the same way, when the

awareness-release through good will is thus developed, thus pursued, any deed done to a limited extent no longer remains there, no longer stays there.

"Pemimpin, Ariya Savaka tersebut – tanpa iri hati, tanpa niat menyakiti, tanpa kebingungan, selalu waspada dan penuh *sati* – terus-menerus meliputi penjuru pertama (timur) – begitu pula penjuru kedua, ketiga dan keempat – dengan *citta* yang penuh kehangatan hati (*metta*). Demikian, dia terus-menerus meliputi penjuru atas, bawah dan segala arah, di mana-mana, seluruhnya, seluruh jagat raya dengan *citta* yang penuh kehangatan hati: berlimpah, meluas, tanpa batas, bebas dari permusuhan, bebas dari niat menyakiti. Seperti halnya seorang peniup trompet yang kuat mampu meniup tanpa kesulitan hingga terdengar di keempat penjuru, demikian pula ketika melalui kehangatan hati, kesadaran yang bebas ditumbuhkan, dikembangkan, maka tindakan apa pun yang dilakukan hingga batas tertentu tak lagi tersisa di sana, tak lagi ada di sana."

Sa kho so gāmaṇi ariyasāvako evaṃ vigatābhijjho vigatavyāpādo.
Asammūlho sampajāno patissato mettāsahagatena cetasā ekaṃ disaṃ
pharitvā viharati, tathā dutiyaṃ, tathā tatiyaṃ, tathā catutthiṃ; iti
uddhamadhotiriyaṃ sabbadhi sabbattatāya sabbāvantam lokam
mettāsahagatena cetasā vipulena mahaggatena appamāṇena averena
avyāpajjhena pharitvā viharati. Seyyathāpi gāmaṇi balavā
saṅkhadhamo appakasireneva catuddisā viññāpeyya, evameva kho
gāmaṇi evaṃ bhāvitāya mettāya cetovimuttiyā evaṃ bahulīkatāya yaṃ
pamāṇakatam kammam na tam tatrāvasissati, na tam tatrāvatitthati.

"That disciple of the noble ones — thus devoid of covetousness, devoid of ill will, unbewildered, alert, mindful — keeps pervading the first direction with an awareness imbued with compassion... appreciation... equanimity, likewise the second, likewise the third, likewise the fourth. Thus above, below, & all around, everywhere, in its entirety, he keeps pervading the all-encompassing cosmos with an awareness imbued with equanimity — abundant, expansive, immeasurable, without hostility, without ill will. Just as a strong conch-trumpet blower can notify the four directions without any difficulty, in the same way, when the awareness-release through equanimity is thus developed, thus pursued, any deed done to a limited extent no longer remains there, no longer stays there."

"Ariya Savaka tersebut – tanpa iri hati, tanpa niat menyakiti, tanpa kebingungan, selalu waspada dan penuh *sati* – terus-menerus meliputi penjuru pertama (timur) – begitu pula penjuru kedua, ketiga dan keempat – dengan *citta* yang penuh welas asih (*karuna*) ... sukacita (*mudita*) ... *upekkha*. Demikian, dia terus-menerus meliputi penjuru atas, bawah dan segala arah, di mana-mana, seluruhnya, seluruh jagat raya dengan *citta* yang penuh *upekkha*: berlimpah, meluas, tanpa batas, bebas dari permusuhan, bebas dari niat menyakiti. Seperti halnya seorang peniup trompet yang kuat mampu meniup tanpa kesulitan hingga terdengar di keempat penjuru, demikian pula ketika melalui kehangatan hati, kesadaran yang bebas ditumbuhkan,

dikembangkan, maka tindakan apa pun yang dilakukan hingga batas tertentu tak lagi tersisa di sana, tak lagi ada di sana."

Sa kho so gāmaṇi ariyasāvako evaṃ vigatābhijjho vigatavyāpādo. Asammūlho sampajāno patissato karuṇāsahagatena cetasā ekaṃ disaṃ pharitvā viharati, tathā dutiyaṃ, tathā tatiyaṃ, tathā catutthiṃ; iti uddhamadhotiriyāṃ sabbadhi sabbattatāya sabbāvantāṃ lokāṃ karuṇāsahagatena... muditāsahagatena ... upekhāsahagatena cetasā vipulena mahaggatena appamāṇena averena avyāpajjhena pharitvā viharati. Seyyathāpi gāmaṇi balavā saṅkhadhamo appakasireneva catuddisā viññāpeyya, evameva kho gāmaṇi evaṃ bhāvitāya karuṇāya... muditāya ... upekhāya cetovimuttiyā evaṃ bahulīkatāya yaṃ pamāṇakatāṃ kammaṃ na taṃ tatrāvasissati, na taṃ tatrāvatitṭhati.

When this was said, Asibandhakaputta the headman, the disciple of the Niganthas, said to the Blessed One: "Magnificent, lord! Magnificent! Just as if he were to place upright what was overturned, to reveal what was hidden, to point out the way to one who was lost, or to carry a lamp into the dark so that those with eyes could see forms, in the same way has the Blessed One — through many lines of reasoning — made the Dhamma clear. I go to the Blessed One for refuge, to the Dhamma, & to the community of monks. May the Blessed One remember me as a lay follower who has gone for refuge from this day forward, for life."

Ketika hal ini dikatakan, Asibandhakaputta, sang pemimpin, murid dari para Nigantha berkata kepada Bhagava: "Luar biasa, Bhagava! Luar biasa! Seperti halnya membetulkan sesuatu yang posisinya terbalik, menyingkap apa yang tersembunyi, menunjukkan jalan kepada mereka yang tersesat, atau membawa lampu dalam kegelapan sehingga mereka yang memiliki mata dapat melihat wujud, begitu pula melalui banyak penalaran Bhagava telah membuat Dhamma menjadi jelas. Saya mengandalkan Bhagava, Dhamma, dan Sangha para bhikkhu. Agar Bhagava mengingat saya sebagai seorang upasaka yang mengandalkan Tiratana (Tiga Permata), mulai hari ini, sepanjang hidup."

Evaṃ vutte asibandhakaputto gāmaṇi bhagavantāṃ etadavoca: abhikkantāṃ bhante abhikkantāṃ bhante seyyathāpi bhante nikkujjitaṃ vā ukkujjeyya, paṭicchannaṃ vā vivareyya, mūlahassa vā maggaṃ ācikkheyya andhakāre vā tela pajjotaṃ dhāreyya cakkhumanto rūpāni dakkhintīti, evamevaṃ bhagavatā anekapariyāyena dhammo pakāsito, esāhaṃ bhante bhagavantāṃ saraṇaṃ gacchāmi dhammaṇca bhikkhusaṅgaṇca, upāsakaṃ maṃ bhagavā dhāretu ajjatagge paṇupetaṃ saraṇaṃ gataṃti.

Sumber: "Sankha Sutta: The Conch Trumpet" (SN 42.8), translated from the Pali by Thanissaro Bhikkhu. Access to Insight (Legacy Edition), 30 November 2013, <http://www.accesstoinsight.org/tipitaka/sn/sn42/sn42.008.than.html>.

*Diterjemahkan ke Bahasa Indonesia oleh tim Potowa Center.
Revisi: Juli 2016.*